



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Penerapan Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SKh 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar

Khaldia Andhika¹, Toni Yudha Pratama², Yuni Tanjung Utami³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 19 Okt 2024

Revisi, 23 March 2024

Diterima, 24 May 2024

Kata Kunci:

Teknik Shaping;
Anak dengan Hambatan Intelektual;
Interaksi Sosial.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pola interaksi sosial anak dengan hambatan intelektual dengan lingkungan sekolah melalui modifikasi perilaku menggunakan teknik *shaping* di SKh 01 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research (SSR)* dengan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain A-B-A dengan rentang sesi yaitu baseline 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan di tampilkan melalui grafik garis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan pola interaksi anak dengan hambatan intelektual dapat meningkatkan pola interaksi anak dengan lingkungan sekitar anak dengan hasil yang diperoleh pada fase baseline 1 (A1) nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 33%. Pada intervensi (B) nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 87% sedangkan pada baseline 2 (A2) nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 66%.

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in social interaction patterns of children with intellectual disabilities with the school environment through behavior modification using *shaping* techniques at SKh 01 Serang City. This research is a *Single Subject Research (SSR)* study with the research design used in this study, namely using the A-B-A design with a range of sessions, namely baseline 1 (A1) 4 sessions, intervention (B) 8 sessions, and baseline 2 (A2)) for 4 sessions. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and displayed through line graphs. Based on the results of the research that has been carried out, the application of *shaping* techniques in increasing the pattern of interaction of children with intellectual disabilities can increase the pattern of interaction between children and the environment around the child with the results obtained in the baseline phase 1 (A1) the average value obtained is 33%. In intervention (B) the average value obtained increased to 87% while in baseline 2 (A2) the average value obtained was 66%.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Khaldia Andhika Putri

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: khaldiaandhikaputri@gmail.com

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial dimana manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Tibo, Tobing, dan Brutu (2022 : 2) Interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan individu lainnya yang dapat mempengaruhi orang lain, sehingga menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Manusia menginginkan bekerjasama dengan manusia lain dan berinteraksi sosial. Seperti halnya manusia pada umumnya membutuhkan manusia lain dalam hal ini manusia membentuk suatu hubungan yang biasa disebut dengan interaksi sosial atau interaksi sesama manusia. Interaksi sosial berasal dari kata interaksi yang berarti hubungan antar manusia yang melibatkan satu orang atau lebih untuk melakukan kegiatan bertukar informasi, memberikan bantuan, dan lain sebagainya.

Interaksi sangatlah penting untuk melanjutkan kehidupan sosial yang sangat melekat pada diri manusia, dimana manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, hal yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Qalby dan Suprpto (2021: 37) Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa dikenal dengan anak luar biasa ialah anak yang memiliki keterbatasan atau disabilitas, baik pada satu jenis kedisabilitasannya maupun lebih dari satu jenis kedisabilitasannya. Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa di sebut dengan ABK memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi dengan manusia lain, dimana anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan, hambatan yang mereka miliki dapat berpengaruh besar terhadap interaksi yang mereka jalin dengan orang di sekitarnya. Sebut saja anak yang memiliki hambatan intelektual, baik ringan sedang maupun berat membuat anak yang memiliki hambatan intelektual ini menjadi kurang dapatnya membaur dengan lingkungan sekitarnya salah satunya yang terdekat dengannya yaitu tempat yang mereka tinggali.

Penyandang disabilitas intelektual ringan atau yang lebih dikenal dengan Tunagrahita ringan, Somantri dalam Awalia (2016: 2) menjelaskan anak dengan hambatan intelektual yaitu anak yang memiliki kemampuan dalam hal intelektual dibawah rata-rata. Yang dimaksud dengan kondisi anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yaitu ditandai dengan kecerdasan yang terbatas serta memiliki ketidakmampuan dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Annisa, Mudjiran, Mursyid dalam Jania dan Netrawati (2019: 2) pada usia remaja seringkali mereka mengabaikan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat yang dapat membimbing mereka dalam bertindak laku yang sesuai dengan tempat ia tinggali.

Wati (2020: 2) mengemukakan bahwa teknik shaping merupakan sebuah teknik dalam memodifikasi perilaku, yang bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak. Modifikasi perilaku berfokus pada beberapa perubahan perilaku dan perilaku. Dewi dalam Munawaroh (2019: 56) menambahkan bahwa teknik pembentukan adalah teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau perilaku yang diharapkan dengan tahapan-tahapan yang dipelajari dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan disertai dengan pemberian penguatan pada setiap tahapan yang berhasil dikuasai siswa.

Peneliti menemukan kasus di lapangan tempat peneliti melakukan observasi yaitu, anak dengan hambatan intelektual ringan mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah, dimana anak tersebut masih belum bisa berbaur dengan teman-teman sebayanya di lingkungan kelas dan di lingkungan sekolah. Subjek dapat mengerti beberapa perintah sederhana yang diberikan oleh guru kelas namun, jika diajak untuk berinteraksi seperti melakukan kegiatan tanya jawab siswa sedikit mengeluarkan kata dan hanya menggunakan gestur tubuh *menggelengkan* kepala yang berarti tidak dan *mengangguk* kepala yang berarti iya. Berdasarkan kasus yang ditemui peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan teknik shaping dengan sasaran tingkah laku yang dirubah yaitu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar anak di lingkungan sekolah.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang diambil, mengenai Penerapan Teknik *Shaping* dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas Vi di Skh 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar, penelitian ini merupakan penelitian *Single Subject Research (SSR)* dengan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan di tampilkan melalui grafik garis. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu seorang anak perempuan yang mengalami hambatan pada intelektual dengan kategori ringan yang berada di kelas VI Sekolah Dasar di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang. Intrumen yang digunakan yaitu berupa skor yang diberikan kepada siswa terhadap treatment yang diberikan, skor diberikan berdasarkan perubahan sikap yang terjadi kepada subjek pada kegiatan sehari-harinya baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Adapun Pengumpulan data diperoleh dengan observasi kapada anak dan lingkungan sekitar sekolah anak, lalu dilakukan tes berupa treatment yang diberikan anak pada tiap sesi atau baseline, selanjutnya untuk membuktikan ke absahan penelitian dikumpulkan juga dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pada penelitian penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan pola interaksi anak dengan hambatan intelektual ringan di SKh 01 Kota Serang, diuraikan berdasarkan masing-masing fase sebagai berikut :

1. Baseline-1 (A1)

Pada fase ini adalah fase awal dimana target behavior masih dengan kondisi alami belum diberlakukannya intervensi kepada target behavior, pada fase awal sesi dilakukan sebanyak 4 kali. Hasil dari penelitian penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan pola interaksi anak dengan hambatan intelektual ringan pada baseline 1 (A1) dapat di lihat dalam table :

Tabel 1. Pengukuran Persentase Target Behavior dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa Pada Baseline 1 (A1)

Target Behavior	No	Persentase Baseline 1 (A1)			
		Sesi			
		I	II	III	IV
Anak dapat mengajukan pertanyaan kepada seseorang.	1	1	1	1	1
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata maaf	2	1	1	1	1
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata tolong	3	1	1	1	1
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata terimakasih	4	1	1	1	1
Jumlah		4	4	4	4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil pengukuran baseline 1 pada penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan pola interaksi sosial siswa dengan hambatan intelektual ringan, perhitungan dilakukan sebanyak empat kali sesi dimana pada kondisi awal kemampuan subjek stabil dari sesi pertama hingga sesi keempat dengan jumlah nilai skor 4 dan hasil nilai presentase yang diperoleh sebesar 33%.

2. Fase Intervensi (B)

Pada fase ini treatment mulai diberlakukan kepada target behavior, pada fase intervensi dilakukan sebanyak 8 kali sesi dengan hasil yang akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Pengukuran Persentase Target Behavior dalam Meningkatkan Pola Interaksi Pada Intervensi (B)

Target Behavior	No.	Intervensi (B)							
		Sesi							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
Anak dapat mengajukan pertanyaan kepada seseorang.	1	3	3	3	3	3	3	3	3
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata maaf	2	2	2	2	2	3	3	3	3
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata tolong	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata terimakasih	4	2	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah		9	10	10	10	11	11	11	11
Persentase		75%	83%	83%	83%	91%	91%	91%	91%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil pengukuran intervensi pada penerapan teknik shaping dalam meningkatkan pola interaksi anak dengan hambatan intelektual ringan, perhitungan dilakukan sebanyak delapan kali sesi memperoleh hasil yang signifikan sehingga subjek mengalami peningkatan dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya, guru, dan peneliti.

3. Fase Baseline 2 (A2)

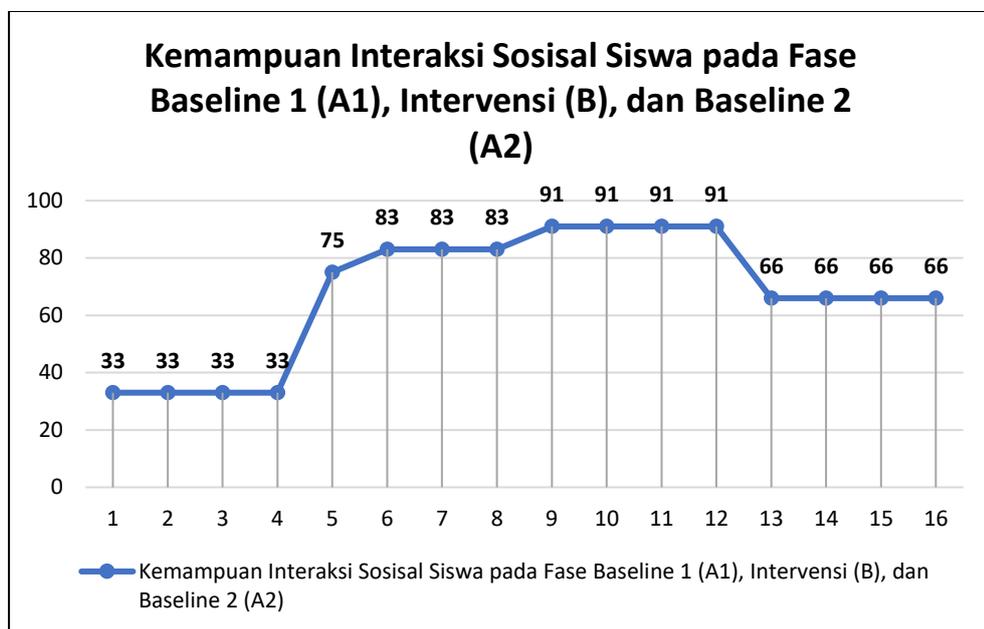
Pada fase baseline 2 (A2) merupakan tahapan akhir dalam pengukuran kemampuan subjek dalam meningkatkan pola interaksi sosial siswa dengan hambatan intelektual ringan dengan teman sekelas, guru, maupun peneliti. Fase baseline 2 (A2) merupakan tahapan pengulangan baseline tanpa adanya intervensi kepada subjek dengan bantuan peneliti. Hasil yang di dapatkan dari fase ketiga ini akan disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Pengukuran Persentase Target Behavior dalam Meningkatkan Pola Interaksi Pada Baseline 2 (A2)

Target Behavior	No	Persentase Baseline 2 (A2)			
		Sesi			
		I	II	III	IV
Anak dapat mengajukan pertanyaan kepada seseorang.	1	3	3	3	3
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata maaf	2	1	1	1	1
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata tolong	3	1	1	1	1
Anak dapat mengucapkan kalimat sederhana dengan kata terimakasih	4	3	3	3	3
Jumlah		8	8	8	8
Persentase		66%	66%	66%	66%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil pengukuran baseline 2 pada penerapan teknik *shaping* dalam meningkatkan pola interaksi sosial siswa dengan hambatan intelektual ringan, perhitungan dilakukan sebanyak empat kali sesi memperoleh hasil yang signifikan sehingga subjek mengalami peningkatan dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya, guru, dan peneliti.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disatukan menjadi satu grafik analisis visual target behavior kemampuan interaksi sosial siswa dari fase baseline 1 (A1), intervensi (B), dan yang terakhir baseline 2 (A2). Hal ini guna untuk memberikan informasi yang lebih jelas mengenai penelitian yang dilakukan sebanyak 16 kali sesi pertemuan yang terdiri dari 4 kali sesi pada fase baseline 1 (A1), 8 kali sesi pada fase intervensi (B), dan 4 kali sesi pada fase baseline 2 (A2). Penggabungan grafik analisis visual bertujuan untuk menganalisis perubahan-perubahan kemampuan interaksi sosial siswa pada tiga fase yaitu baseline 1 (A1), intervensi (B), dan yang terakhir baseline 2 (A2). Berikut ini adalah grafik analisis visual target behavior kemampuan interaksi sosial siswa pada fase baseline 1 (A1), intervensi (B), dan yang terakhir baseline 2 (A2).



Grafik 1. Analisis Visual Grafik Target Behavior Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Fase Baseline 1 (A1), Intervensi (B), Dan Baseline 2 (A2)

Pembahasan

Penelitian ini berawal dengan adanya penemuan kasus di lapangan tempat peneliti melakukan observasi yaitu, anak dengan hambatan intelektual ringan mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah, dimana anak tersebut masih belum bisa berbaur dengan teman-teman sebayanya di lingkungan kelas dan di lingkungan sekolah, dikarenakan anak baru saja pindah dari sekolah reguler ke sekolah khusus pada saat masa pandemi berlangsung. Hal ini sedikit banyaknya mempengaruhi interaksi anak di dalam kelas maupun di luar kelas. Subjek lebih banyak diam di dalam kelas bahkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung anak lebih banyak pasif di baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada saat mata pelajaran olahraga subjek terlihat tidak memiliki kelompok bahkan ada beberapa teman subjek yang menolak untuk berpegangan tangan saat guru olahraga menginstruksikan untuk membuat lingkaran sehingga subjek lebih banyak tertinggal dalam segi interaksi dengan teman sekelas maupun dengan guru kelas siswa. Subjek dapat mengerti beberapa perintah sederhana yang diberikan oleh guru kelas namun, jika diajak untuk berinteraksi seperti melakukan kegiatan tanya jawab siswa sedikit mengeluarkan kata dan hanya menggunakan gestur tubuh menggelengkan kepala yang berarti tidak dan menganggukkan kepala yang berarti iya.

Interaksi sosial dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, interaksi juga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita sebagai makhluk sosial dimana kita tidak dapat mengerjakan sesuatu sendirian dan membutuhkan bantuan orang lain. Saphiro dalam Faz (2015 : 237) mengemukakan bahwa keterampilan sosial sendiri terdiri dari banyak perilaku sosial seperti memperkenalkan diri, bertanya, mendengarkan, berbagi dan meminta bantuan orang lain. Dengan kata lain keterampilan sosial merupakan dasar dalam melakukan interaksi dengan orang sekitar. Seperti penelitian yang dilakukan yaitu peneliti membuat subjek melakukan dasar-dasar dalam melakukan interaksi seperti bertanya, mengucapkan kata maaf, terimakasih, dan minta tolong menggunakan teknik shaping sehingga anak dapat melakukan interaksi dengan teman sebaya, guru kelas, dan warga sekolah.

Penelitian dilakukan dengan 3 fase dimana sesi pertama yaitu baseline 1 (A1), fase kedua yaitu intervensi (B), dan fase ketiga yaitu baseline 2 (A2). Masing-masing sesi memiliki panjang kondisi yang berbeda pada fase baseline 1 (A1) peneliti melakukan sebanyak 4 kali sesi, fase baseline (B) sebanyak 8 kali sesi, dan fase baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi. Pada sesi baseline 1 subjek mendapatkan persentase poin sebanyak 33% pada keempat sesi yang berlaku, hal ini dikarenakan subjek masih dalam kondisi alami atau kondisi awal subjek sebelum diberlakukannya intervensi kepada subjek. Selanjutnya pada fase intervensi subjek mengalami peningkatan dalam progres yang subjek dapatkan hal ini dikarenakan subjek telah diberikan intervensi secara berulang sehingga peningkatan dapat terlihat selama 8 kali sesi yang diberlangsungkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 87%. Pada sesi baseline 2 yang diberlakukan selama 4 kali sesi mengalami peningkatan yang stabil dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 66%.

Hasil data yang di peroleh selama melakukan penelitian dengan rentang baseline 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi menunjukkan hasil yang memuaskan dimana penerapan teknik shaping dapat mempengaruhi subjek dalam meningkatkan pola interaksi sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan teknik shaping dalam meningkatkan pola interaksi siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas VI di SKh 01 Kota Serang dengan lingkungan sekitar. Menurut Saphiro dalam Faz (2015 : 237) mengemukakan bahwa keterampilan sosial sendiri terdiri dari banyak perilaku sosial seperti memperkenalkan diri, bertanya, mendengarkan, berbagi dan meminta bantuan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif pada penerapan teknik shaping dalam meningkatkan pola interaksi anak dengan hambatan intelektual ringan, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 fase dimana sesi pertama yaitu baseline 1 (A1), fase kedua yaitu intervensi (B), dan fase ketiga yaitu baseline 2 (A2). Masing-masing sesi memiliki panjang kondisi yang berbeda pada fase baseline 1 (A1) peneliti melakukan sebanyak 4 kali sesi, fase baseline (B) sebanyak 8 kali sesi, dan fase baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi. Pada sesi baseline 1 subjek mendapatkan persentase poin sebanyak 33% pada keempat sesi yang berlaku, hal ini dikarenakan subjek masih dalam kondisi alami atau kondisi awal subjek sebelum diberlakukannya intervensi kepada subjek. Selanjutnya pada fase intervensi subjek mengalami peningkatan dalam progres yang subjek dapatkan hal ini dikarenakan subjek telah diberikan intervensi secara berulang sehingga peningkatan dapat terlihat selama 8 kali sesi yang diberlangsungkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 87%. Pada sesi baseline 2 yang diberlakukan selama 4 kali sesi mengalami peningkatan yang stabil dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 66%.

Hasil data yang di peroleh selama melakukan penelitian dengan rentang baseline 1 (A1) sebanyak 4 kali sesi, intervensi (B) sebanyak 8 kali sesi, dan baseline 2 (A2) sebanyak 4 kali sesi menunjukkan hasil yang memuaskan dimana penerapan teknik shaping dapat mempengaruhi subjek dalam meningkatkan pola interaksi sosial.

Daftar Rujukan

- Awalia, H. R., & Mahmudah, S. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1-16.
- Faz, G. O. (2015). Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2).
- Jania, A. S., & Netrawati, N. (2019). Relationship Between Creativity With Self-Concept of Student Junior High School 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4). Doi : <https://doi.org/10.24036/00167kons2019>
- Munawaroh, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Memakai Baju Melalui Teknik *Shaping* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Iv Slib Korpri Kauman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 53-61.
- Qalby, N., & Suprpto, E. F. (2021). Fasilitas Bermain Jungkat Jungkit Untuk SLB Untung Tuah Samarinda. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 9(1), 8-8. Doi: <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v9i1.147>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Brutu, Y. T. (2022). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 151-157. Doi : <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Wati, Mirna. (2020). *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*. Banjarmasin. Oase Pustaka